

KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PERSPEKTIF HADITS

Fia Salsa Febrianti¹, Romlah Abubakar Askar², Abdul Ghofur³

^{1,2,3} Prodi Magister Pendidikan Agama Islam, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
fiasalsa132@gmail.com¹, romlah.askar@yahoo.com², abdul.ghofur@uinjkt.ac.id³

Abstract

The purpose of this study is to determine the competence of PAI teachers according to the Hadith view. This research method uses qualitative research with a literature study approach. The analysis technique used is content analysis. The primary data sources used in this study are hadith related to the competence of educators. Additional data sources used are books, journals, and other documents relevant to the research. The results showed that in Government Regulation No. 74 of 2008 there are four competencies that must be possessed by an educator, namely pedagogical competence, social competence, personality competence, and professional competence. The competence of PAI teachers contained in the hadiths is in the pedagogical realm teachers must be able to understand the psychology of students, in the social realm educators must have an attitude of tolerance and wisdom, in the personality realm educators must be good role models by emulating the morals of the Prophet Muhammad, and in the professional realm educators must be able to be responsible for their duties and obligations. The results of this study are expected to be a reference for teachers, especially PAI teachers, in improving competence as educators who refer to Hadith so that it has an impact on the quality of education and educational goals in Indonesia.

Keywords: competence, PAI teacher, hadith

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kompetensi guru PAI menurut pandangan hadits. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Teknik analisis yang digunakan adalah content analysis. Sumber data primer yang digunakan pada penelitian ini adalah hadits-hadits yang berkaitan dengan kompetensi pendidik. Sumber tambahan yang digunakan adalah buku, jurnal, serta dokumen lain yang relevan dengan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam Peraturan Pemerintah nomor 74 tahun 2008 terdapat empat kompetensi yang harus dimiliki seorang pendidik yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional. Kompetensi guru PAI yang ditemukan dalam hadits adalah dalam ranah pedagogik guru harus mampu memahami psikologi peserta didik, dalam ranah sosial pendidik harus memiliki sifat toleransi dan bijaksana, dalam ranah kepribadian pendidik harus menjadi suri tauladan yang baik dengan mencontoh akhlak Nabi Muhammad saw., dan dalam ranah profesional pendidik harus mampu bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan guru khususnya guru PAI dalam meningkatkan kompetensi sebagai pendidik yang merujuk pada hadits sehingga memberikan dampak pada kualitas pendidikan dan tujuan pendidikan di Indonesia.

Kata Kunci: kompetensi, guru PAI, hadits.

PENDAHULUAN

Dewasa ini dapat kita pahami bahwa kemajuan suatu bangsa di belahan dunia manapun dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya faktornya yaitu pendidikan. Mengapa demikian? Karena pendidikan memegang peran penting dalam terciptanya kesuksesan dari seluruh sektor kehidupan di dunia. Tetapi kesuksesan pendidikan tidak luput dari dukungan komponen penunjangnya yaitu peran tenaga pendidik atau guru [1].

Dimana seorang guru tentu saja selalu dikait-kaitkan terhadap peluang besar keberhasilan peserta didiknya. Jika peserta didik tidak dapat menguasai materi pembelajaran atau memiliki perilaku yang buruk pasti yang akan disalahkan adalah gurunya. Terutama guru pendidikan agama Islam. Walaupun dapat kita katakan bahwa guru pendidikan agama Islam memiliki peranan yang sama dengan guru mata pelajaran lainnya, perbedaannya hanya terletak pada bidang studi yang diajarkan. Tetapi, banyak yang berpandangan bahwa guru pendidikan agama Islam harus mampu mendidik akhlak siswa. Jadi dapat kita pahami bahwa tugas guru agama lebih berat daripada guru mata pelajaran yang lain karena memiliki tugas tambahan yakni pengawasan, penjagaan, dan perbaikan moral atau akhlak peserta didik[2]

Dapat kita ketahui guru bukan hanya sebuah profesi tapi lebih dari itu guru merupakan representasi dari berbagai kedudukan mulia. Morlender dalam *The Professional Teacher* mengemukakan bahwa tugas mengajar merupakan profesi moral yang mesti dimiliki oleh setiap guru[3]. Dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar mengajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan profesi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam perundang-undangan di atas disebutkan bahwa Peserta didik harus diajarkan sesuai dengan keahlian yang dimilikinya atau mengajarkan secara profesional [4].

Sebagai pendidik, guru bukan hanya sekedar memahami materi yang akan diberikan, tetapi guru juga harus menjadi suri tauladan yang baik untuk anak didiknya. Tugas guru pendidikan agama Islam di era globalisasi ini tidaklah mudah. Dikarenakan mulai terjadinya pergeseran nilai-nilai moral di tengah masyarakat Indonesia saat ini. Hal tersebut dipengaruhi oleh banyaknya tontonan hiburan yang tidak baik seperti pornografi, pergaulan bebas, narkoba dan segala bentuk kekerasan yang menjadikan remaja terpicu untuk mencoba melakukan hal yang sama dalam kehidupannya yang menjurus pada materialisme dan kebebasan dalam bergaul atau melakukan apapun yang disenanginya. Dampak negative inilah yang kemudian menjadi tugas besar guru pendidikan agama Islam dalam memperbaiki moral dan akhlak peserta didik.

Seorang pendidik atau guru harus memiliki empat kompetensi dasar sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Dalam penelitian ini peneliti ingin mencari apakah kompetensi dasar pendidik menurut Undang-Undang No. 14 tahun 2005 sejalan dengan kompetensi pendidik yang ada di dalam Hadits. Karena yang dapat kita ketahui bahwa Al-Qur'an dan Hadits merupakan pedoman hidup umat Islam dalam segala aspek, khususnya dalam kompetensi pendidik. Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat membantu menambah wawasan dan membantu mengembangkan kompetensi guru terkhusus guru pendidikan Islam dengan

mengambil sumber dari Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 dan dalam perspektif Hadits.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan atau *library research* yang mana penelitian ini menggunakan berbagai literatur dari berbagai sumber data yang kemudian dibaca, dicatat, dan dianalisis.

Dalam penelitian ini, sumber data terbagi kedalam dua bagian, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah data yang diperoleh dari kitab hadits. Sedangkan sumber data sekunder didapatkan dari literatur seperti jurnal ilmiah, artikel, dokumen, dan buku-buku yang membahas mengenai teori kompetensi guru secara umum.

Teknik analisis data yang digunakan adalah *content analysis* dengan maksud menemukan bermacam-macam fakta. Fakta tersebut kemudian diolah dan ditelaah untuk menghasilkan kesimpulan. Pentingnya analisis data adalah untuk menemukan bahan pertimbangan dan penarikan kesimpulan berdasarkan data mengenai apakah kompetensi pendidik menurut undang-undang sejalan dengan kompetensi pendidik di dalam hadits-hadits Rasulullah saw[1].

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kompetensi berarti kewenangan/ kekuasaan untuk menentukan (memutuskan sesuatu). Perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak merupakan makna dari kompetensi[5]. Kompetensi guru merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya. Kompetensi mengarah pada

kinerja dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi verifikasi tertentu di dalam pelaksanaan tugas-tugas kependidikan[6].

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, juga Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007, Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008, dan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 Pasal 16 [1]. Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”. Kompetensi guru sebagaimana dimaksud pada ayat (1) PP Nomor 74 Tahun 2008 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi[7].

1. Kompetensi Pedagogik guru meliputi :
 - a. Menguasai karakteristik siswa dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional dan intelektual.
 - b. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
 - c. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu.
 - d. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
 - e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
 - f. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki peserta didik.
 - g. Berkomunikasi secara efektif, dan santun dengan siswa.
 - h. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
 - i. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.

- j. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.
2. Kompetensi kepribadian guru meliputi:
 - a. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia.
 - b. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi siswa dan masyarakat.
 - c. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa.
 - d. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
 - e. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.
3. Kompetensi sosial guru meliputi:
 - a. Bersikap inklusif, bertindak obyektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
 - b. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama guru, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat.
 - c. Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
 - d. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.
4. Kompetensi profesional guru meliputi:
 - a. Menguasai materi, struktur konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
 - b. Menguasai standar kompetensi dan Kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.

- c. Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
- d. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
- e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri[8].

Menurut pandangan Islam, pendidikan adalah rangkaian proses yang berawal saat Allah swt sebagai rabbal ‘alamin (tuhan semesta alam) menciptakan para Nabi dan Rasul untuk membimbing dan mendidik manusia yang ada di muka bumi. Seorang guru sepatutnya memiliki kemampuan menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program pendidikan, mata pelajaran, kelompok mata pelajaran yang diampunya, berdasarkan firman Allah swt dalam surat Al- Ankabut ayat 43:

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعُلَمَاءُ

Artinya :

Dan perumpamaan-perumpamaan itu kami buat untuk manusia. Namun, tidak ada yang memahaminya, kecuali orang-orang yang berilmu.

Betapa besarnya pahala dan kebaikan-kebaikan yang didapatkan oleh orang-orang berilmu. Lalu pahala tersebut akan mengalir kepadanya tanpa terputus selama ilmunya terus disampaikan ke generasi selanjutnya. Tafsir Al- Misbah pun menjelaskan mengenai guru profesional berdasarkan surat Al-Ankabut ayat 43 yaitu bahwa guru yang berilmu yang mampu menjelaskan materi secara mendalam serta memberikan contoh yang aktual, sehingga siswa dapat memahami materi tersebut dengan baik. Seorang guru pun perlu menjelaskan pentingnya konsep dan contoh tersebut dalam kehidupan nyata.

Selain itu juga di dalam surat Al-Israa ayat 24:

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا
كَمَا رَبَّنِي صَغِيرًا

Artinya :

Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua (menyayangiku ketika) mendidik aku pada waktu kecil.”

Berdasarkan tafsir as-Sa'di / Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, pakar tafsir abad 14 H. “Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan,” bermakna, rendah dirilah kepada mereka berdua dalam rangka menghinakan diri, ungkapan sayang dan berharap pahala (dari Allah), bukan lantaran takut atau mengharap sesuatu dari mereka atau kepentingan-kepentingan lain yang tidak mendatangkan pahala bagi seseorang. “Dan ucapkanlah, ‘Wahai Rabbku, kasihilah mereka keduanya, maksudnya mintakanlah rahmat bagi keduanya, baik mereka masih hidup ataupun sudah meninggal, sebagai balasan atas pembinaan terhadapmu yang mereka lakukan di kala kamu masih kecil. Dalam ayat ini dapat kita ketahui bahwa semakin besar pendidikan yang diberikan orang tua kepada anak, semakin besar pula hak orang tua itu (atas anaknya).

Begitu juga bagi orang yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak tersebut, jadi dapat disimpulkan bahwa guru selain bertanggung jawab dalam proses pembelajaran juga bertanggung jawab dalam membentuk pribadi peserta didik agar sesuai dengan ajaran Islam, yang meliputi penanaman keimanan pada diri peserta didik, dan menjalankan syariat agama agar terbentuk pribadi yang berakhlakul karimah[9]

Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Hadits

1. Kompetensi Pedagogik

Pendidik harus mampu memahami psikologi peserta didik. Karena perlakuan seorang guru harus disesuaikan dengan kondisi psikologis siswanya maka seorang guru harus mengenal psikologis peserta didiknya. Nabi Muhammad saw. memahami benar psikologis para sahabatnya. Hal tersebut dapat kita lihat dari perlakuan yang Nabi gunakan dalam memberi tugas kepada para sahabat sesuai dengan kemampuannya. Kemampuan tersebut bukan hanya dari segi fisik, tetapi juga sesuai dengan kesanggupan perkembangan psikologisnya. Nabi Muhammad saw bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ الرَّحْمَنِ بْنِ صَخْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : مَا نَهَيْتُكُمْ عَنْهُ فَاجْتَنِبُوهُ، وَمَا أَمَرْتُكُمْ بِهِ فَأَتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ، فَإِنَّمَا أَهْلَكَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلُكُمْ كَثْرَةُ مَسَائِلِهِمْ وَاخْتِلَافُهُمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ

Dari Abu Hurairah radhiallahu'anhu ia berkata, “Aku mendengar Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam bersabda, “Apa yang aku larang hendaklah kalian menjauhinya, dan apa yang aku perintahkan maka lakukanlah semampu kalian. Sesungguhnya binasanya orang-orang sebelum kalian adalah karena mereka banyak bertanya dan karena penentangan mereka terhadap para nabi mereka” (HR. Bukhari dan Muslim)[10]

Berdasarkan pemaparan diatas dapat kita ketahui bahwa Nabi Muhammad saw. memiliki kompetensi pedagogik karena Nabi mampu memahami kondisi psikologi muridnya [11].

2. Kompetensi Sosial

Pendidik memiliki sifat toleransi dan bijaksana.

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ قَالَ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُثْمَةَ بْنِ مَسْعُودٍ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ قَامَ أَعْرَابِيٌّ قِبَالَ فِي الْمَسْجِدِ فَتَنَازَلَهُ النَّاسُ فَقَالَ لَهُمُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَعُوهُ وَهَرِّقُوا عَلَى بَوْلِهِ سَجَلًا مِنْ مَاءٍ أَوْ ذَنْوَبًا مِنْ مَاءٍ فَإِنَّمَا بُعِثْتُمْ مُبَسِّرِينَ وَلَمْ تُبْعَثُوا مُعَسِّرِينَ . (رواه البخاري و النسائي و احمد)

Telah menceritakan kepada kami Abu Al Yaman berkata, telah mengabarkan kepada kami Syu'aib dari Az Zuhri berkata, telah mengabarkan kepadaku 'Ubaidullah bin 'Abdullah bin 'Utbah bin Mas'ud bahwa Abu Hurairah berkata, "Seorang 'Arab badui berdiri dan kencing di Masjid, lalu orang-orang ingin mengusirnya. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pun bersabda kepada mereka: "Biarkanlah dia dan siramlah bekas kencingnya dengan setimba air, atau dengan seember air, sesungguhnya kalian diutus untuk memberi kemudahan dan tidak diutus untuk membuat kesulitan." (HR. Bukhari, Nasa'I dan Ahmad)[12].

Dalam hadits diatas menggambarkan toleransi Nabi Muhammad saw yang ditunjukkan ketika seorang sahabat ingin melarang dan mencegah orang Arab Badui buang air kecil di masjid. Di sini Rasulullah ingin memudahkan dan tidak mempersulit murid-muridnya. Hal ini menunjukkan bahwa toleransi terhadap siswa akan berpengaruh positif bagi siswa tersebut, hal itu akan membuat mereka merasa dihargai dan diperlakukan dengan kasih sayang, sehingga mereka lebih mudah menerima informasi dari guru.

Berkaitan dengan hadits di atas juga, Rasulullah sangat bijaksana dalam mencegah para sahabatnya mengutuk dan menegurnya, apalagi mengusirnya, karena dampaknya akan lebih besar lagi, yaitu air seni akan berhamburan di banyak sudut masjid.

Dan itu membuat mensucikannya menjadi sulit. Ini menunjukkan bahwa seorang pendidik harus memiliki karakter yang bijaksana, karena latar belakang setiap peserta didik berbeda-beda dan tidak dapat di sama ratakan bahwa mereka semua cerdas dan berasal dari latar belakang yang sama. Sehingga kita memerlukan pendekatan atau cara berinteraksi yang berbeda kepada tiap siswa[13].

3. Kompetensi Kepribadian

Guru merupakan sosok pendidik yang memiliki tanggungjawab besar yang dapat ditiru dan dijadikan contoh bagi murid-muridnya. Kepribadian yang baik, sifat-sifat yang luhur dan suri tauladan yang baik dapat meningkatkan kewibawaan guru. Sebagaimana telah dicontohkan oleh baginda Nabi Muhammad saw, dengan kepribadian dan akhlak beliau, yang selalu menghimbau umatnya untuk menjauhi sifat-sifat yang tidak baik.

Masalah kepribadian guru menjadi prioritas dan topik yang selalu diperbincangkan hingga saat ini. Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa seorang guru hendaknya sempurna akal dan juga akhlaknya. Akhlak guru sangatlah penting, karena menimbulkan rasa menghormati dan menghargai sehingga ilmu tersebut tersampaikan kepada murid. Sebagaimana Rasulullah saw diutus sebagai rahmatan lil 'alamin, ialah menjadi suri tauladan bagi umatnya. Dengan kata lain, beliau datang sebagai pendidik, yang mengajarkan kepada seluruh umatnya terutama bagi para guru, bahwa yang tak kalah pentingnya dari seorang guru harus memiliki sifat kasih sayang. Hal ini dibuktikan dengan sikap toleransi dan kebijaksanaan Nabi sebagai guru dalam menyikapi suatu kesalahan atau pelanggaran yang dilakukan anak didiknya yakni para sahabat.

Rasulullah saw juga mengajarkan agar seorang guru mendidik dengan cara yang lemah lembut, luwes dan tidak keras. Sebagaimana sabda Nabi saw berikut:

عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا بَعَثَ أَحَدًا مِنْ أَصْحَابِهِ فِي بَعْضِ أَمْرِهِ قَالَ بَيِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا وَيَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا

“Dari Abu Musa berkata: Jika Rasulullah saw mengutus seseorang dari para Sahabatnya dalam suatu perkara, beliau bersabda: “Berikanlah berita gembira dan jangan membuat orang lari, permudahlah orang lain jangan engkau persulit”. (HR. Bukhari Muslim)[10]. Nabi saw selalu berdoa agar diberikan ilmu yang bermanfaat dan dijauhkan dari ilmu yang tidak bermanfaat, seperti doa yang selalu beliau baca berikut ini:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ، وَمِنْ قَلْبٍ لَا يَخْشَعُ، وَمِنْ نَفْسٍ لَا تَتَّقُ، وَمِنْ دُعَاءٍ لَا يُسْمَعُ

“Ya Allah aku berlindung kepadamu dari ilmu yang tidak bermanfaat, hati yang tidak khuyu, nafsu yang tidak pernah kenyang dan dari doa yang tidak diterima”. (HR. Muslim) Dalam hadis juga dikisahkan bahwa:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ مِنْ بَعْضِ حُجْرِهِ فَدَخَلَ الْمَسْجِدَ فَإِذَا هُوَ بِحَلَقَتَيْنِ إِحْدَاهُمَا يَقْرَأُونَ الْقُرْآنَ وَيَدْعُونَ اللَّهَ وَالْأُخْرَى يَتَعَلَّمُونَ وَيُعَلِّمُونَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلٌّ عَلَى خَيْرٍ هَؤُلَاءِ يَقْرَأُونَ الْقُرْآنَ وَيَدْعُونَ اللَّهَ فَإِنْ شَاءَ أُعْطَاهُمْ وَإِنْ شَاءَ مَنَعَهُمْ وَهَؤُلَاءِ يَتَعَلَّمُونَ وَإِنَّمَا بُعِثْتُ مُعَلِّمًا فَجَلَسَ مَعَهُمْ

“Dari Abdullah bin Amru ia menceritakan bahwa suatu hari Rasulullah Saw masuk ke masjid. Di dalam masjid ada dua kelompok sahabat sedang berkumpul-kumpul. Kelompok pertama sedang membaca Al-Quran dan berdoa, sementara kelompok kedua sedang melakukan

kegiatan belajar mengajar. Melihat pemandangan indah tersebut Nabi Saw bersabda: “Mereka semua berada dalam kebaikan. Kelompok pertama membaca Al-Quran dan berdoa kepada Allah, jika Allah berkehendak Dia akan memberi (apa yang mininta) mereka. Sementara kelompok yang kedua belajar mengajar, dan sesungguhnya aku diutus sebagai seorang guru”. Kemudian Rasulullah Saw duduk dan bergabung bersama kelompok yang kedua.” (HR. Ibnu Majah, No 225)[14].

Hadits-hadits di atas menyatakan bahwa pentingnya kompetensi kepribadian seorang guru. Karena belakangan ini banyak masalah yang ditimbulkan karena kurangnya usaha para pendidik dalam menjaga tingkah laku dan perbuatan mereka. Karena setiap pendidik adalah pemimpin bagi peserta didiknya, yang bertanggung jawab atas perkembangan intelektual dan kepribadian mereka di dalam ranah pendidikan[15].

4. Kompetensi Profesional

Pendidik harus bertanggung jawab terhadap tugas-tugasnya. Allah swt. menciptakan potensi pada diri manusia dengan jalan menjadikannya tidak dapat hidup sendiri atau disebut juga sebagai makhluk sosial. Hal tersebut yang membuat manusia harus saling berinteraksi satu sama lain. Tidaklah dapat terwujud kehidupan manusia yang bermasyarakat, tidak juga mahluk ini dapat mencapai kemajuan yang mengagumkan dalam kehidupan kecuali dengan kesadaran tentang al-kalam atau pembicaraan itu sendiri, karena dengan demikian dia telah membuka pintu untuk memperoleh dan memberi pemahaman. Tanpa itu semua, manusia akan sama saja dengan binatang dalam hal ketidakmampuannya mengubah wajah kehidupan dunia ini. Maka, seorang

pendidik harus memaksimalkan potensi mengajarnya dengan mengajarkan ilmu kepada para peserta didik, sekaligus menjalin interaksi dan komunikasi yang baik.

Fenomena yang terjadi di kalangan masyarakat yang berpandangan bahwa tugas guru hanya sebagai seorang pengajar (pentransfer ilmu) di lingkungan pendidikan perlu dirubah. Karena sejatinya seorang guru bukan hanya sebagai pengajar untuk mencerdaskan pola pikir anak didik yang sebelumnya mereka tidak tahu menjadi tahu. Akan tetapi penting untuk dijelaskan tugas seorang guru yang sebenarnya dari aspek Al-Qur'an dan Hadits. Hadits Rasulullah saw. yang membahas tentang tugas mengajar sebagai seorang pendidik adalah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ad-Darimi :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِمَجْلِسَيْنِ فِي مَسْجِدِهِ فَقَالَ : ” كِلَاهُمَا عَلَى خَيْرٍ ، وَأَحَدُهُمَا أَفْضَلُ مِنْ صَاحِبِهِ : أَمَّا هَؤُلَاءِ فَيَدْعُونَ اللَّهَ وَيَرْغَبُونَ إِلَيْهِ ، فَإِنْ شَاءَ أَعْطَاهُمْ وَإِنْ شَاءَ مَنَعَهُمْ ، وَأَمَّا هَؤُلَاءِ فَيَتَعَلَّمُونَ الْفَقْهَ وَالْعِلْمَ ، وَيُتَعَلَّمُونَ الْجَاهِلَ ، فَهُمْ أَفْضَلُ . وَإِنَّمَا بُعِثْتُ مُعَلِّمًا “ . قَالَ : ثُمَّ جَلَسَ فِيهِمْ

Diriwayatkan dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah saw. berpasangan dengan dua majelis di masjidnya. Maka beliau bersabda, “keduanya baik, dan salah satunya lebih baik dari yang lain”. Adapun (majelis pertama) mereka berdoa kepada Allah dan sangat menginginkannya. Maka jika Allah menghendaki, Dia akan mengabulkannya. Adapun (majelis kedua) mereka belajar fiqh dan keilmuan serta mengajari mereka yang tidak tahu (bodoh), mereka inilah yang lebih baik. Dan aku hanyalah diutus sebagai seorang guru (*mu'allim*). Ibnu Umar berkata: Beliau kemudian duduk dalam majelis tersebut. (HR. Darimi)

Hadits di atas menjadi penjelasan bagi seluruh umat manusia bahwa setelah Rasul saw. diajarkan Al-Qur'an, Rasul Saw. kemudian mengatakan dalam haditsnya yang mengisyaratkan bahwa beliau diutus sebagai pendidik. Seorang pendidik akan senantiasa menyampaikan ilmu pengetahuan yang mereka miliki agar bisa diserap oleh muridnya sehingga nantinya ilmu pengetahuan tersebut akan semakin dikembangkan oleh peserta didik tersebut[16].

SIMPULAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor penentu kemajuan suatu bangsa. Pendidikan yang berkualitas menghasilkan bangsa yang cerdas. Kualitas dari pendidikan tersebut tentunya ditentukan oleh pendidik atau guru. Sebagai seorang pendidik, guru tidak hanya diperkenankan untuk memahami materi yang akan diberikan melainkan guru juga harus menjadi pribadi yang baik, dan mampu dijadikan teladan oleh peserta didiknya. Selain itu guru juga harus cakap dalam mampu meningkatkan keterampilan dan menjaga akhlak peserta didiknya, yang dimana hal ini tidak hanya terbatas pada pengetahuan melainkan juga penerapan dalam praktik kehidupan. Dimana seorang guru tentu saja selalu dikait-kaitkan terhadap peluang besar keberhasilan peserta didiknya. Jika peserta didik tidak dapat menguasai materi pembelajaran atau memiliki perilaku yang buruk pasti yang akan disalahkan adalah gurunya. Terutama guru pendidikan agama Islam.

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 terdapat empat kompetensi yang harus dimiliki seorang pendidik yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional. Dan dalam penelitian ini dapat kita simpulkan bahwa kompetensi pendidik menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 sejalan dengan Kompetensi guru PAI

yang ditemukan dalam hadits. Kompetensi guru PAI yang ditemukan dalam hadits adalah dalam ranah pedagogik yaitu guru harus mampu memahami psikologi peserta didik, dalam ranah sosial pendidik yaitu guru harus memiliki sifat toleransi dan bijaksana, dalam ranah kepribadian pendidik harus menjadi suri tauladan yang baik dengan mencontoh akhlak Nabi Muhammad saw., dan dalam ranah profesional pendidik harus mampu bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Khanifatul Azizah and M. A. Fuadi, "Profesionalisme Guru dalam Islam: Kajian Konseptual Hadits Tarbawi," *J. Pendidik. Agama Islam Al-Thariqah*, vol. 6, no. 1, pp. 73–87, 2021, doi: 10.25299/al-thariqah.2021.vol6(1).6244.
- [2] Suriyati, Isnaeni, Nurqadriani, and Mustamir, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangani Perubahan Moral Peserta Didik Akibat Pengaruh Kemajuan Teknologi," *Al asma J. Islam. Educ.*, vol. 5, no. 2, pp. 91–99, 2023, doi: 10.24252/asma.v5i2.35388.
- [3] Nasution, "Guru Professional Dalam Perspektif Hadits Tarbawi (Telaah Dalam Kitab Sunan At-Turmudzi Karya Syekh Abu Isa Muhammad Ibnu Isa Ibnu Saurah)," *Andragogi J. Ilm. Pendidik. Agama Islam*, vol. 3, no. 1, pp. 33–42, 2021, doi: 10.33474/ja.v3i1.11088.
- [4] I. Mirza and N. S. N. Saadah, "Analisis Implementasi Tafsir Tarbawi Dalam Pengembangan Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam," vol. 5, no. 1, 2025, doi: 10.59818/jpi.v5i1.1138.
- [5] Sokhibul Ikhsan, "Kompetensi Guru dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits," *J. Dhabit*, vol. 1, no. 4, pp. 93–102, 2024.
- [6] M. A. Dr. H. Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2015.
- [7] Kemdikbud, "Undang-Undang (UU) tentang guru dan dosen nomor 14," in *Undang-Undang Republik Indonesia*, 2024, p. 14.
- [8] A. Supardi, "Guru PAI dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits," *E-Journal IAI Diniyah Pekanbaru*, pp. 121–155, 2018.
- [9] Restia Lasri Yumawan and Cecep Anwar, "Profesionalisme Guru Menurut Persepektif Al-Qur'an dan Hadist," *J. Stud. Al-Quran dan Tafsir* <https://ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/bashair/article/view/937>, vol. 2, no. 1, pp. 29–37, 2022.
- [10] Al-Imam al Hafizh Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Shahih Bukhari Muslim (Al-Lu'Lu' Wal Marjan)*, Terjemahan. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017.
- [11] Z. Syah, R. AM, Charles, and A. Nasir, "Pendidik Profesional Dalam Perspektif Al Quran Dan Hadist," *J. Penelit. Ilmu Pendidik. Indones.*, vol. 1, no. 2, pp. 69–82, 2022, doi: 10.31004/jpion.v1i2.39.
- [12] Al-Imam al Hafizh Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Al- Adabul Mufrad (Paduan Adab dan Akhlak Harian Seorang Muslim)*, Terjemahan. Ummul Qura, 2021.
- [13] A. J. Sitika, F. A. Kurnillah, D. R. Nurazizah, A. N. Dewi, E. N. Izatunimah, and A. D. Arida, "Sifat dan Tugas Pendidik dalam Perspektif Hadist Rasulullah SAW," *EDU-RILIGIA J. Ilmu Pendidik. Islam dan Keagamaan*, vol. 8, no. 1, pp. 66–78, 2024, doi: 10.47006/er.v8i1.19710.
- [14] A. A. M. bin al-Qazwini, *Sunan Ibnu Majah Jilid 1*, Terjemahan. Depok: Penerbit Gema Insani, 2016.
- [15] M. Irwansyah, M. Diana Nsution, and Afrida, "Urgensi Kompetensi

Kepribadian Guru Dalam Sistem Pendidikan Perspektif Hadits Nabawi,” *Tarb. Islam. J. Ilm. Pendidik. Agama Islam*, vol. 9, no. 2, pp. 13–27, 2019.

[16] R. Humam, “Kompetensi Guru dalam Perspektif Al-Qur’an dan Al-Hadis,” *J. Al-Ifkar*, vol. 17, no. 1, pp. 26–42, 2022.